

## ANALISIS KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK PADA MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* MATERI ASAM BASA

Wening Dwi Prastiwi✉, dan Sri Wardani

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508112 Semarang 50229

### Info Artikel

Diterima : Juni 2019  
Disetujui : Juli 2019  
Dipublikasikan : Okt 2019

Kata Kunci: *guided inquiry*, kecerdasan interpersonal, asam basa.

Keywords: *guided inquiry*, *interpersonal intelligence*, *acid base*.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kecerdasan interpersonal peserta didik pada model pembelajaran *guided inquiry* materi asam basa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mijen Demak semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu oleh guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan observasi. Kemampuan interpersonal yang dianalisis meliputi lima aspek, diantaranya aspek pengolahan empati, memberikan umpan balik, mendengarkan orang lain, bekerjasama, serta pertanyaan dan penyelidikan. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kecerdasan interpersonal peserta didik berada pada kategori tinggi artinya peserta didik sudah mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dalam pembelajaran model *guided inquiry* melalui kegiatan diskusi dan kegiatan praktikum. Pembelajaran model *guided inquiry* berbantuan CBT (*computer based test*) mampu menggali kecerdasan interpersonal peserta didik dengan perolehan persentase klasikal sebesar 66,5% dengan kategori baik.

### Abstract

*This study aims to describe the interpersonal intelligence of students in the guided inquiry learning model of acid-base material in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mijen Demak of the 2018/2019 academic year. The research method used is a mix method with data analysis using quantitative and qualitative methods. The population in this study were all grade XI students. Sampling uses a purposive sampling technique based on certain considerations by the teacher. Data collection techniques used questionnaires, and observations. There were five aspects of interpersonal skills analyzed, including aspects of empathy processing, providing feedback, listening to others, working together, as well as questions and investigations. The results showed that overall interpersonal intelligence of students was in the high category meaning that students were able to establish good social relationships in guided inquiry model learning through discussion activities and practicum activities. Guided inquiry combines with CBT (Computer Based Test) was able to explore the interpersonal intelligence of students with the acquisition of a classical percentage of 66.5%, it is good category.*

## Pendahuluan

Peserta didik hendaknya ditempatkan sebagai pribadi yang utuh yaitu sebagai kesatuan makhluk individu dan makhluk sosial. Banyak yang beranggapan bahwa untuk meraih kesuksesan dan prestasi, peserta didik harus memiliki IQ yang tinggi. Padahal menurut Lwin, dkk (2008:200) kemampuan akademis dan kemampuan teknis hanya dapat membuat seorang anak mencapai karir mereka sedangkan yang lainnya akan bergantung pada kemampuan sosialnya. Seorang anak dikatakan mencapai karir ketika memiliki kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan akademis dan sosial.

Riyanto (2009) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kecakapan dalam bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional, dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan sekitar. Pendapat ini diperkuat oleh Slameto (2010:56) bahwa kecerdasan merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, dapat memahami konsep-konsep abstrak, dan memahami relasi serta mempelajarinya secara cepat. Hal ini berarti kecerdasan dapat berupa kecakapan pemahaman dan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar.

Gardner (dikutip Gunawan, 2007:106) dalam teorinya tentang *multiple intelligence*, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik dan naturalis. Setiap peserta didik tentu memiliki kecenderungan kecerdasan yang paling dominan, tetapi dengan adanya perkembangan pola pikir pembelajaran sekarang ini, dari belajar sendiri menjadi belajar berbasis tim, maka kecerdasan interpersonal menjadi penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik.

Salah satu jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Riyanto (2009:238) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapiya secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain dan dapat

memberikan umpan balik secara efektif. Budiningsih (2005:115) mengungkap kompetensi ideal yang ada pada kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan berkomunikasi, berempati, bersimpati, bekerja sama, membimbing maupun memotivasi. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sebagaimana yang dikemukakan oleh Armstrong (2005:9) mengemukakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal muncul ketika seseorang mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan mampu memberikan tanggapan secara layak. Dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005:24), terdiri dari dimensi sensitivitas sosial, komunikasi sosial dan pemahaman sosial dengan indikator empati terhadap teman sekelasnya, menunjukkan sikap prososial, mampu melakukan komunikasi dengan santun, mendengarkan efektif, memiliki kesadaran diri, serta memahami etika dan situasi sosial. Pengembangan dari dimensi tersebut disampaikan Lazear (2004) yang menyatakan bahwa indikator kecerdasan interpersonal meliputi pengolahan empati, memberikan umpan balik, mendengarkan pendapat orang lain, bekerjasama, serta pertanyaan dan penyelidikan.

Agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang dengan baik proses pembelajaran di kelas hendaknya mampu membuat peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan (2007:223) bahwa cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik antara lain : a) Membentuk suasana belajar yang menekankan kerja sama diantara peserta didik; b) Pengelompokan peserta didik secara acak atau menurut kriteria tertentu ; c) Mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap dan bermain di dalam sebuah kelompok dan; d) Menekankan pada tujuan bersama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik memahami materi melalui diskusi kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Alwi (2014:160) bahwa untuk

mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan kerja kelompok, mengajari teman sekelas, curah pendapat dalam kelompok, berbagi dengan teman sekelas, dan pertemuan sosial sebagai sarana belajar. menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok sehingga tercipta suatu interaksi yang baik dalam pembelajaran di kelas dengan guru sebagai fasilitator dan mediator.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan mediator dalam setiap proses pembelajaran sedangkan peserta didik bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif, hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran kurikulum 2013 yaitu salah satunya inquiry khususnya guided inquiry yang lebih berorientasi kepada peserta didik (student centered approach). Langkah-langkah guided inquiry pada dasarnya memiliki Strategi yang berorientasi kepada kemampuan membangun kerangka berfikir dan kemampuan mengeksplorasi masalah terbangun dengan baik, faktor ini mempengaruhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu baru dari pengalaman sebelumnya sehingga proses belajar menjadi efektif dan efisien dalam ruang lingkup yang lebih luas (Rustaman, 2005). Pembelajaran dengan metode *guided inquiry* di sekolah sangat efektif untuk mengetahui kecerdasan interpersonal peserta didik dengan melakukan kegiatan praktikum di kelas.

Pemilihan materi pelajaran juga perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *guided inquiry* karena tidak semua materi kimia dapat dilakukan dengan kegiatan praktikum dan diskusi di kelas. Tujuan pembelajaran model *guided inquiry* yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu keterlibatan peserta didik secara aktif (Villagonzalo, 2014). Pertimbangan pemilihan materi sesuai metode pembelajaran *guided inquiry* yaitu materi kimia yang memiliki konsep dasar karena konsep membutuhkan pemikiran dan penjelasan melalui penalaran yang mampu dituangkan atau dibuktikan dengan penyelidikan melalui eksperimen atau percobaan sederhana untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencari dan menemukan suatu konsep / prinsip dengan pendekatan ilmiah (Nasrullah, 2015). Salah satu contohnya adalah materi asam basa, pada materi asam basa dipelajari konsep/teori asam basa, identifikasi asam basa, dan konsep pH

yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk dilaksanakannya pembelajaran model *guided inquiry*.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Mijen Demak ditemukan pembelajaran masih satu arah karena banyak peserta didik yang kurang bersemangat dalam pembelajaran serta kurang antusias dalam pembelajaran kimia. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan, akan tetapi jarang menggunakan metode sesuai kurikulum 2013 yaitu scientific approach salah satunya *guided inquiry*. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran belum maksimal, karena dalam memahami materi peserta didik butuh waktu, selain itu masih banyak peserta didik yang kurang tanggap terhadap temannya apabila mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai penelitian Suardana, dkk (2014) dalam penelitian “Hubungan Antara *Interpersonal Intelligence* dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar” mengungkapkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas V SDN gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara. Berdasarkan penelitian tersebut kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan hasil belajar yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar. Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui serta menganalisis kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran kimia materi asam basa dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan CBT (*computer based test*). Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kecerdasan Interpersonal Peserta didik di SMA Negeri 1 Mijen Demak? ditinjau dari aspek indikator pengolahan empati, memberikan umpan balik, mendengarkan orang lain, bekerjasama, serta permintaan dan pertanyaan.”

### Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian mix methods (metode campuran) yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan CBT. Aspek indikator interpersonal yang diukur meliputi pengolahan

empati, mendengarkan orang lain, umpan balik, bekerjasama, dan pertanyaan dan penyelidikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur semua aspek indikator kecerdasan interpersonal menggunakan instrumen observasi dan angket. Instrumen yang digunakan terlebih dahulu dilakukan validasi isi oleh pakar ahli dan dilakukan perhitungan reliabilitas sehingga instrumen tersebut layak digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal peserta didik.

Analisis angket menggunakan skala psikometri dan persentase, dan observasi menggunakan persentase. dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Analisis angket dengan diberikan skor berdasarkan skala penilaian 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai) penentuan kategori dengan menggunakan skala psikometri yang dikemukakan oleh Azwar (2010:148); b) Analisis observasi dengan memberikan skor Likert, dengan rentang skor 1 sampai 4. jika deskriptor sangat tampak (4), tampak (3), kurang tampak (2), dan tidak tampak (1); c) Skor yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Arikunto (2013:266)

**Hasil dan Pembahasan**

Kecerdasan interpersonal peserta didik diamati dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Hasil penelitian tentang kecerdasan interpersonal dari setiap individu peserta didik ditampilkan pada Tabel 1.

Aspek pengolahan empati diamati dari rasa peduli terhadap rekan satu kelompok saat melakukan kegiatan praktikum yang dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam memahami perasaan atau kebutuhan orang lain. Saat pelaksanaan praktikum hampir keseluruhan peserta didik memperlihatkan rasa empati terhadap teman satu kelompoknya dengan memahami perilaku dan perasaannya. Salah satu contohnya dalam satu kelompok sedang sibuk dengan masing-masing tugas

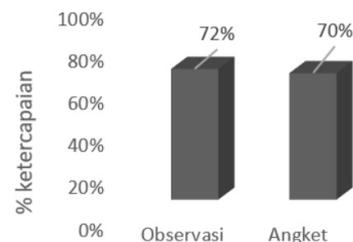
dalam mempersiapkan indikator alami dan pengujian lakmus, ketika ada peserta didik yang sudah selesai melakukan tugasnya, peserta didik tersebut memberikan pertolongan teman kelompoknya. Perilaku peserta didik tersebut sesuai yang disampaikan Taufik (2012) bahwa seseorang yang memiliki empati yang tinggi dapat membangkitkan seseorang dengan memberikan pertolongan sehingga terjadi tolong menolong. Tetapi ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan sikap tersebut karena peserta didik tersebut terlalu pendiam. Pengolahan empati selain dianalisis menggunakan lembar observasi, diukur dengan angket peer assesment yang dilakukan penilaian antar teman juga menunjukkan pengolahan empati yang baik. Aspek indikator ini juga pendukung aspek indikator yang lainnya yaitu bekerjasama. Berikut grafik persentase ketercapaian aspek indikator pengolahan empati pada instrumen observasi dan angket disajikan dalam Gambar 1.

Pada instrumen observasi didapatkan ketercapaian aspek indikator pengolahan empati sebesar 72% kategori baik hal ini dikarenakan peserta didik mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama teman dalam satu kelompok. Melalui pembelajaran guided inquiry pengolahan empati peserta didik mulai berkembang. Hal ini selaras juga dengan hasil persentase ketercapaian peserta didik melalui instrumen angket sebesar 70% dengan kategori baik. angket peer assesment yang dilakukan peserta didik dengan menilai kinerja teman dalam satu kelompok. Sesuai dengan penelitian Widiatmoko (2017) dalam penelitiannya tersebut diperoleh kemampuan pengolahan empati yang berkategori baik.

Umpan balik merupakan salah satu penilaian formatif yaitu informasi tentang penilaian yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung melalui komunikasi dua arah dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik (William, 2011).

Tabel 1. Profil Kecerdasan Interpersonal Peserta didik secara Klasikal

| Kategori KPS    | Persentase (%) | Jumlah Peserta didik |
|-----------------|----------------|----------------------|
| Sangat Baik (B) | 0,0            | 0                    |
| Baik (B)        | 59,0           | 20                   |
| Cukup (C)       | 32,0           | 10                   |
| Kurang (K)      | 9,0            | 3                    |

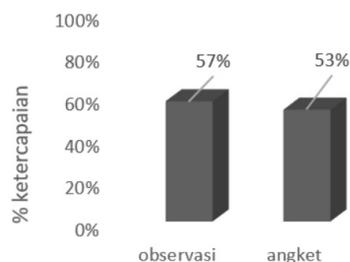


Gambar 1. Hasil Ketercapaian aspek indikator pengolahan empati

Aspek indikator umpan balik adalah aktivitas peserta didik dalam menanggapi ide dari teman satu kelompok sehingga dapat dihasilkan diskusi dua arah antar anggota kelompok, diskusi berlangsung secara komunikatif dan terarah.

Aspek memberikan umpan balik ini dilaksanakan dalam kegiatan diskusi pada langkah *guided inquiry* yaitu mengumpulkan data dan pengujian hipotesis. Langkah mengumpulkan data model *guided inquiry* dilakukan saat pembuatan laporan sementara praktikum dan melakukan pengujian hipotesis berdasarkan hasil praktikum. Pembuatan laporan sementara hasil praktikum identifikasi asam basa dan penentuan pH laruta dilakukan diskusi tukar informasi mengenai masalah yang sedang dibahas untuk membangun pemahaman bersama, dalam hal ini diperlukan tugas seorang ketua kelompok untuk mengatur jalannya diskusi. Setiap kali peserta didik dalam kelompok menemukan pembahasan, ketua mengarahkan diskusi dan mengaktifkan anggota kelompok yang lain untuk memberikan umpan balik setiap kali diperlukan (Walsh, 2005). Setiap akhir diskusi, perlu adanya pengulangan kembali apa yang sudah diperoleh dan melakukan refleksi, pada tahap inilah biasanya diberikan umpan balik (Alrahlah, 2016). Berikut hasil persentase ketercapaian aspek indikator umpan balik dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 diketahui persentase ketercapaian aspek indikator umpan balik ini tidak jauh berbeda antara ketercapaian melalui observasi sebesar 57% serta ketercapaian melalui angket 53%, kedua termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung lebih memilih diam tanpa memberikan evaluasi berupa umpan balik atau tanggapan pada saat diskusi. Tetapi dalam hal diluar diskusi atau diluar pembelajaran peserta didik dapat memberikan umpan balik terhadap temannya. Ada faktor peserta didik tidak memberikan umpan balik yaitu peserta

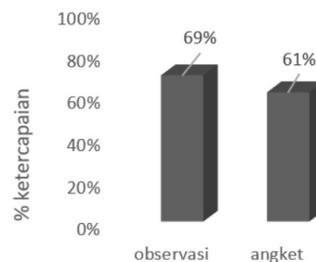


Gambar 2. Hasil Ketercapaian Aspek Indikator Umpan Balik

didik tidak tahu kebutuhan umpan balik yang harus diberikan atau peserta didik berpendapat sama. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Mulliner (2015) bahwa untuk membuat suatu umpan balik harus mengerti umpan balik yang diberikan hubungannya dengan kebutuhan pembahasan. Sayangnya, seringkali umpan balik yang diberikan tidak dapat dimengerti (Murphy, 2010).

Mendengarkan orang lain yaitu kemampuan mendengarkan, memahami, mengulangi apa yang orang katakan dengan cara menghormati makna dari komunikasi, serta mampu menginterpretasikan pesan ke orang lain (Lazear, 2004). Aspek indikator mendengarkan orang lain dilihat dari menghargai setiap masukan atau saran yang diberikan oleh teman satu kelompok serta menunjukkan sikap tidak anti kritik selama proses diskusi berlangsung. Penilaian aspek ini saat peserta didik melakukan diskusi kelompok dikelas melalui pengerjaan lembar kerja peserta didik dengan langkah *guided inquiry* yang menuntut peserta didik untuk merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan merumuskan kesimpulan. Data hasil persentase ketercapaian aspek indikator mendengarkan orang lain melalui observasi dan angket dapat dilihat pada Gambar 3.

Hasil dari Gambar 3 diperoleh ketercapaian aspek indikator mendengarkan orang lain melalui observasi sebesar 69% dan melalui angket 61%, keduanya berada dalam kategori baik. Indikator ini berkaitan dengan indikator sebelumnya yaitu memberikan umpan balik. Kegiatan dalam berdiskusi peserta didik antar kelompok lebih suka mendengarkan orang lain dengan beranggapan bahwa pendapat dia itu kurang benar. selain itu, dalam diskusi antar kelompok lain atau presentasi ada beberapa peserta didik cenderung lebih mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak menyalahkan pendapat kelompok lain tetapi membandingkannya.



Gambar 3. Hasil Ketercapaian Aspek Indikator Mendengarkan Orang Lain

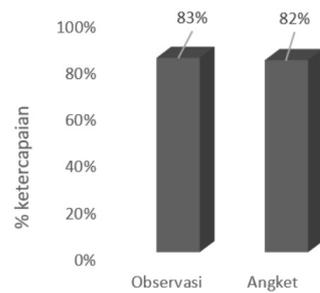
Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi ketika tujuan anggota kelompok saling berkaitan erat dengan tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan (Santosa, 2006). kerjasama dapat terjalin apabila individu menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dan saling membutuhkan untuk dapat mencapai tujuan tersebut (Hapsari, 2014).

Aspek indikator dinilai dari pembagian tugas saat praktikum, hal ini erat kaitannya dengan aspek pengolahan empati karena peserta didik dilatih untuk memahami kebutuhan akan kelompoknya sendiri. Hasil observasi yang dilakukan saat praktikum terlihat bahwa kerjasama antar anggota kelompok sangatlah baik, dan kerjasama antar kelompok lain juga baik hal ini didukung oleh ketua antar kelompok mampu membagi tugas dengan baik untuk kelompoknya sehingga anggota-anggota kelompok memiliki tanggungjawab yang besar atas tugas yang diberikan. Selain itu, kepedulian terhadap sesama kelompok sangat terlihat ketika anggota kelompok sudah menyelesaikan tanggung jawabnya langsung peduli membantu tanggungjawab yang lain sehingga kerja kelompok semakin meningkat dan semakin kompak.

Sesuai dengan yang disampaikan Zulkarnain (2013) bahwa kerjasama dalam kelompok meliputi pengkoordinasian tugas masing-masing kelompok serta penggunaan konsep dalam pemecahan masalah secara kelompok. Interaksi yang mendukung dalam kerjasama yaitu saling bertukar sumber informasi dan materi, memberikan tanggapan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas, menghargai pendapat peserta didik yang lain.

Hasil persentase ketercapaian aspek indikator bekerjasama melalui instrumen observasi dan angket *peer-assesment* dapat dilihat pada Gambar 4. Diketahui persentase ketercapaian aspek ini tidak jauh beda dan keduanya termasuk dalam kategori sangat baik.

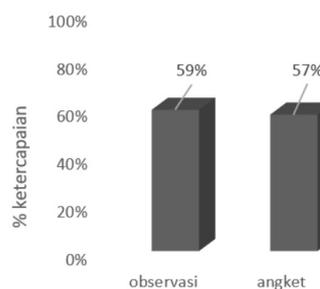
Hal ini ditunjukkan dengan kondisi peserta didik yang sudah memiliki pemahaman empati yang baik artinya peserta didik sudah memiliki empati yang baik terhadap teman mereka, sudah menunjukkan sikap prososial yang baik, terlihat dari senangnya mereka untuk belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka agar bisa bersosialisasi dengan baik. Selaras dengan penelitian Hapsari (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan bekerjasama dalam diskusi



Gambar 4. Hasil Ketercapaian Aspek Indikator Bekerjasama kelompok memiliki persentase pencapaian kategori sangat tinggi pada kelas eksperimen.

Pertanyaan dan penyelidikan : mampu mengajukan pertanyaan dan melakukan penyelidikan sesuai dengan pemahaman dan fakta-fakta yang ada (Lazer, 2004). Aspek pertanyaan dan penyelidikan adalah aktivitas peserta didik dalam bertanya ketika belum faham dan memberi tanggapan ide dari teman satu kelompok atau teman antar kelompok lain maka untuk peserta didik yang lain mampu memberikan penjelasan atau menjawab pertanyaannya sehingga dapat dihasilkan diskusi dua arah dan diskusi dapat berlangsung secara komunikatif dari pertemuan diskusi dan praktikum. Berikut hasil ketercapaian aspek indikator permintaan dan pertanyaan melalui instrumen observasi dan angket *peer assesment* dapat dilihat pada Gambar 5.

Hasil pada Gambar 5 persentase perolehan aspek indikator ini memiliki persentase yang hampir sama antara observasi sebesar 59% dan angket sebesar 57%, keduanya memiliki kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini hanya berhasil untuk beberapa peserta didik saja yang belum faham dan berani bertanya. Hampir setengahnya peserta didik belum berani bertanya ketika belum faham dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang pendiam.



Gambar 5. Hasil Ketercapaian Aspek Indikator Permintaan dan Pertanyaan

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan CBT (*computer based test*) dapat menggali kemampuan kecerdasan interpersonal peserta didik, dengan persentase klasikal kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI MIPA 1 sebesar 66,5 % dengan kategori baik dan diperoleh aspek indikator yang memiliki persentase ketercapaian sangat baik yaitu aspek indikator bekerjasama dengan rata-rata sebesar 82,5% , terdapat juga dua aspek yang memiliki kategori baik yaitu pengolahan empati dan mendengarkan orang lain, serta terdapat dua aspek indikator yang memiliki kriteria cukup baik yaitu aspek indikator memberikan umpan balik dan pertanyaan dan penyelidikan .

## Daftar Pustaka

- Alrahlah, A. 2016. How affective the problem-based learning (PBL) in dental education: a critical review. *The Saudi Dental Journal*. 28(4) : 155-61.
- Alwi, Muhammad. 2014. *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*. Jakarta : Noura Books.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2005. *7 Kinds Of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hapsari, N. 2014. Keterampilan kerjasama saat diskusi kelompok siswa kelas XI IPA pada materi Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*. 3 (2) : 181-188.
- Lazear, D. 2004. *Higher-Order Thinking the Multiple Intelligences Way*. Chicago : Zephyr Press.
- Lwin, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta : Indeks.
- Mulliner, E., Tucker M. 2015. *Feedback on feedback practice: perception of students and academics*. *Assessment and Evaluation in Higher Education*.
- Murphy, C., Cornell J. 2010. Student perceptions of feedback: seeking a coherent flow. *Practitioner Research in Higher Education*. 4(1) : 41-51.
- Nashrullah, A., Hadisaputro, S., & Sumarti, S.S. 2015. Keefektifan Metode Praktikum Berbasis Inquiry Pada Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains. *Chemistry in Education*, 4(2): 164-170.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Rustaman, Nuryani. 2005. *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Pendidikan Sains*. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Santosa, S. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suardana, dkk. 2014. Hubungan Antara Interpersonal Intelligence Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sdn Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*, 1-10.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Villagonzalo, Erl C. 2014. *Process Oriented Guided Inquiry Learning: An Effective Approach in Enhancing Students Academic Performance*. Philipines: DLSU Research Congress
- Walsh, A. 2005. *The tutor in problem-based learning: a novice's guided*. Hamilton : McMaster University.
- Widiatmoko, A. 2017. Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke 6*.
- William, D. 2011. What is assessment for learning?. *Studies in Educational Evaluation*. 37 (1) :3-14
- Zulkarnain, W. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.